

MARINYO DAN TUAGAMA
STUDI PERBANDINGAN TENTANG TUGAS *MARINYO DAN TUAGAMA* DI NEGERI
SOYA DITINJAU DARI PERSPEKTIF SOSIO TEOLOGIS

Oleh:

Liminda Petrizy Pattikawa

712013007

TUGAS AKHIR

**Diajukan kepada Program Studi Teologi, Fakultas Teologi
guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains dalam
bidang Teologi (S.Si. Teol)**



FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA
2019



LEMBAR PENGESAHAN

Marinyo dan Tuagama

Studi Perbandingan tentang Tugas *Marinyo* dan *Tuagama* di Negeri Soya

Ditinjau dari Perspektif Sosio Teologis

Oleh:

Liminda Petrizy Pattikawa

712013007

TUGAS AKHIR

**Diajukan kepada Program Studi: Teologi, Fakultas: Teologi
guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains Teologi**

(S.Si Teol)

Disetujui Oleh,

Pembimbing I



Pdt. Dr. Ebenharzer J. Nuban Timo

Pembimbing II


Pdt. Izak M. Natu, Ph.D

Diketahui oleh,

Ketua Program Studi


Pdt. Dr. Rama Tulus Pilakoannu

Disahkan oleh,

Dekan


Dr. David Samiyono, M.T.S., M.S.I.S





PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Liminda Petrizy Pattikawa
NIM : 712013007 Email : 712013007@student.uksw.edu
Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi
Judul tugas akhir : *Marinyo dan Tuagama*
Studi Perbandingan tentang Tugas *Marinyo* dan *Tuagama* di Negeri Soya
Ditinjau dari Perspektif Sosio Teologis
Pembimbing : 1. Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo
2. Pdt. Izak Lattu, Ph.D

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 15 Januari 2019



Liminda Petrizy Pattikawa



Perpustakaan Universitas
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jl. Diponegoro 52 – 60 Salatiga 50711
Jawa Tengah, Indonesia
Telp. 0298 – 321212, Fax. 0298-321433
Email: library@uksw.edu ; http://library.uksw.edu

PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Liminda Petrizy Pattikawa

NIM : 712013007

Email : 712013007@student.uksw.edu

Fakultas : Teologi

Program Studi : Teologi

Judul tugas akhir : *Marinyo dan Tuagama*

Studi Perbandingan tentang Tugas *Marinyo* dan *Tuagama* di Negeri Soya
Ditinjau dari Perspektif Sosio Teologis

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak *non-eksklusif* kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak *copyright* atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 15 Januari 2019

Liminda Petrizy Pattikawa

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,

Pdt. Dr. Ebenhaizer Nuban Timo

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Pdt. Izak Lattu, Ph.D

Tanda tangan & nama terang pembimbing II

MOTTO

**“BEKERJA KERASLAH DALAM DIAM
MAKA PADA AKHIRNYA KESUKSESAN AKAN
MENYAMBU TMU”**

**“ORANG YANG BERJALAN MAJU SAMBIL MENABUR
DENGAN MENCUCURKAN AIR MATA AKAN MENUAI
DENGAN SORAK-SORAI”**

Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih karunia dan kesempatan yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan juga proses penulisan tugas akhir ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar Pattikawa, Leatomu, Pariury, Suripatty, de Fretes, Sarimole, dan Ndopo yang telah memberikan dukungan doa, motivasi juga nasihat demi perkembangan penulisan dan manaruh harapan penuh kepada penulis agar menjadi panutan dan teladan bagi ke enam adik (Cucu dari Papi dan Mami) Mieders, Viona, Marnel, Christo, Delson dan Adelina. Terima kasih untuk nasihat yang menjadi penyemangat bagi penulis *“kalo kaka berhasil, ade-ade jua pasti berhasil”*. Tuhan Yesus senantiasa menjaga dan melindungi Papi, Mami, Mama, Ma Yuyu, Ma Lieke, Momo Bang, Ma Imel, Momo Matt, Tante Oliv, Papa Brury, Om Ocep dan ke enam adik terkasih. **Tiada yang lebih berharga daripada keluarga.**

Terima kasih penulis sampaikan kepada kedua dosen pembimbing, Pdt. Dr. Ebenhaizer I. Nuban Timo dan Pdt. Izak Lattu, Ph.D yang telah meluangkan waktu dan sumbangan pemikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penulisan. Tuhan Yesus senantiasa memberkati Bpk. Eben bersama keluarga juga Kaka Izak bersama keluarga.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rivaldino Sahusilawane, Villia Leatemala, Marcel Leasa yang telah memberikan semangat dalam proses penulisan bahkan juga mendampingi penulis selama proses perkuliahan. Tuhan Yesus sayang *“katong samua berhasil sama-sama”*.

Kiranya tulisan ini bermanfaat bagi setiap pembaca dan lebih dari itu kiranya dapat menginspirasi setiap orang. *Danke Banya !*

Salatiga,

Penulis

DAFTAR ISI

Cover	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan Tidak Plagiat	iii
Pernyataan Persetujuan Akses	iv
Pernyataan Persetujuan Publikasi Tugas Akhir	v
Motto	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Abstrak	x
Pendahuluan	1
Teori Sosial	4
Struktur Sosial	5
Struktur Pemerintahan Desa	7
Struktur Organisasi Gereja	9
Teori Perbandingan	10
Sejarah Negeri Soya	11
Masuknya Kekristenan di Negeri Soya	12
Struktur Pemerintahan Negeri Soya	14
Kedudukan dan tugas <i>Marinyo</i>	15
Struktur Organisasi Jemaat GPM Soya	16
Kedudukan dan tugas <i>Tuagama</i>	16
Perbandingan <i>Marinyo</i> dan <i>Tuagama</i>	18
Persamaan dan Perbedaan <i>Marinyo</i> dan <i>Tuagama</i>	19
Kesimpulan	20
Daftar Pustaka	21

Abstrak :

Tulisan ini merupakan studi perbandingan yang berkaitan dengan pengkajian atau penyelidikan dengan mengadakan perbandingan di antara dua objek kajian atau lebih untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang objek yang dikaji yaitu *marinyo* dan *tuagama*. *Marinyo* adalah salah satu jabatan dalam sistem pemerintahan desa. Ia merupakan salah seorang pembantu *kapitan*, seorang juru bicara yang menyampaikan instruksi-instruksi serta keputusan-keputusan kepada rakyat. Ia bertindak sebagai *mulut raja*. Sedangkan *tuagama* adalah salah satu jabatan non struktural dalam struktur organisasi gereja. *Tuagama* berasal dari kata *tua* dan *agama*. Istilah ini merujuk pada orang-orang tua yang paham akan kebenaran dalam kekristenan. Dengan kata lain, *tuagama* adalah orang yang dituakan dalam agama, khususnya di dalam kekristenan. Walaupun *marinyo* dan *tuagama* berbeda secara institusi tetapi keduanya sama-sama berkontribusi untuk melayani masyarakat dan umat.

Kata Kunci :

Marinyo, Tuagama, Studi Perbandingan.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam budaya dan adat istiadat. Setiap daerah memiliki budaya, adat istiadat dan sistem pemerintahan yang berbeda yang diwariskan secara turun temurun. Hal tersebut berlaku dalam kehidupan masyarakat di Provinsi Maluku yang merupakan Provinsi dengan pulau terbanyak dan oleh karena itu dijuluki sebagai Negeri Seribu Pulau. Masing-masing pulau di Maluku juga memiliki adat istiadat dan sistem pemerintahan tersendiri. Seperti di negeri Soya, Kecamatan Sirimau Pulau Ambon. Soya merupakan negeri adat yang secara keseluruhan beragama Kristen Protestan.

Sistem pemerintahan di negeri Soya dipimpin oleh Raja dan dibantu oleh Badan *saniri negeri*. *Saniri* adalah istilah bahasa Seram untuk dewan yang dahulu memerintah daerah Tiga Sungai. Sedangkan negeri adalah bentuk Melayu dari bahasa Sansekerta yaitu negara yang berarti daerah, kota atau kerajaan (suatu wilayah pemerintahan).¹ Di dalam Badan *Saniri* Negeri pada waktu ini sedikit itnya terdapat beberapa jenis jabatan. Golongan pertama mencakup jabatan-jabatan tradisional yang masih berfungsi penuh seperti Raja dan kepala *soa* (sekumpulan mata rumah) kedua jabatan ini telah berusia beberapa abad lamanya. Dalam kategori yang sama tercakup anggota-anggota *saniri* yang non tradisional yang dipilih oleh rakyat untuk mewakili sub bagian dan golongan fungsional dalam masyarakat desa. Jenis kedua terdiri dari petugas tradisional yang memangku sebagian dari tugas-tugas sejenis dimasa lampau seperti *tuan tanah*. Jenis ketiga ialah petugas tradisional yang seperti *malessi* atau *kapitan* (penghulu perang), keempat kepala adat, kelima *kewang* (petugas keamanan), keenam *mauweng* (petugas keagamaan) yang sekarang tidak diisi lagi, ketujuh *marinyo* (pembawa titah Raja).² *Marinyo* adalah suatu jabatan yang cukup penting dalam struktur pemerintahan. Jika dilihat dari tugasnya, *marinyo* merupakan pembawa pesan Raja kepada rakyat. Dalam satu dialek *marinyo* disebut *maitale*. Kata sejenis yang digunakan adalah *malimu* dan *merimu*. Gelar yang sekarang adalah *marinyo* yang diperkenalkan sesudah tahun 1512 dan berasal dari kata *merinho*, istilah Portugis untuk jabatan yang sama.³ Di beberapa negeri, yang berhak menjadi *marinyo* adalah orang-orang dengan marga tertentu dan hal tersebut berlanjut secara turun temurun.

¹ Colley Frank, *Mimbar dan Tahta; Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*, Terj. Tim Satya Karya, (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan 1987), 234

² Frank, *Mimbar dan Tahta*, 221.

³ Frank, *Mimbar dan Tahta*, 248.

Jabatan *marinyo* memiliki sejarah panjang, berasal dari masa lampau ketika pemerintah baru mulai memperlihatkan tanda-tanda perbedaan fungsi. Semula *marinyo* merupakan salah seorang pembantu *kapitan*, seorang juru bicara yang menyampaikan instruksi-instruksi serta keputusan-keputusan kepada rakyat. Ia bertindak sebagai *mulut raja*. Mungkin karena dekat dengan raja, di masa lalu *marinyo* mempunyai semacam wibawa dalam masyarakat desa sekalipun ia tidak termasuk golongan bangsawan dan tidak menempati kedudukan yang bersifat turun temurun. Kemudian ia menjadi pembantu kepala soa dan bertugas sebagai ajudan atau pesuruh umum kepala soa. Kini *marinyo* diangkat oleh dewan desa. Ia menerima pembebasan pajak sebagai imbalan atas jasa-jasanya dan menikmati status yang lebih tinggi sedikit dari rakyat biasa dari mana ia dipilih. Di samping tugas resmi untuk pemerintahan desa, ia juga melakukan pelayanan kepada raja secara pribadi dan kepala soa yang sedang menjalankan kewajiban bulanannya.⁴ Berkaitan dengan tugas dan fungsi *marinyo*, maka penulis melihat bahwa ada kemiripan fungsi antara *marinyo* dengan *tuagama*.

Pengalaman penulis dalam melihat tugas dan tanggung jawab *Tuagama* dalam lingkup Gereja Protestan Maluku, gelar ini hampir sama dengan koster tetapi dalam tugasnya koster hanya berperan untuk membersihkan gereja. Sedangkan *tuagama* memiliki tugas yang lebih dari sekedar membersihkan gereja. *Tuagama* adalah pelayan gereja yang bertugas mempersiapkan gereja untuk segala ibadah. Selain itu *tuagama* juga bertugas untuk *toki lonceng*⁵ bahkan *tuagama* juga seringkali menemani Pendeta untuk melakukan pelayanan sambil membawa tas yang berisi toga Pendeta. Dapat dikatakan bahwa *tuagama* juga merupakan tangan kanan Pendeta. Jika *marinyo* bertugas sebagai pembawa pesan raja kepada masyarakat negeri dan sekaligus tangan kanan Raja, maka sama halnya dengan *tuagama* yang dalam perannya juga membantu Pendeta dalam melakukan pelayanan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis mencoba untuk meneliti lebih jauh tentang tugas *marinyo* dengan *tuagama*. Walaupun pada dasarnya *marinyo* merupakan suatu jabatan dari struktur pemerintahan negeri sedangkan *tuagama* merupakan jabatan diruang lingkup gereja. Jelas bahwa kedua peran ini berbeda secara institusi tetapi keduanya sama-sama berkontribusi untuk melayani masyarakat dan umat. Dalam tulisan ini, penulis ingin meneliti tentang persamaan dan perbedaan tugas *marinyo* dengan *tuagama* dan apakah fungsi *tuagama* dalam

⁴ Frank, *Mimbar dan Tahta*, 232.

⁵ Istilah dalam *dialek Ambon* untuk memukul lonceng sebagai tanda panggilan beribadah.

konteks gereja merupakan hasil duplikasi dari fungsi *marinyo*? Kedua pertanyaan penelitian tersebut bertujuan untuk yang pertama mendeskripsikan persamaan dan perbedaan fungsi *marinyo* dengan *tuagama*. Kedua, mengetahui apakah fungsi *tuagama* dalam konteks gereja merupakan hasil duplikasi dari fungsi *marinyo*. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Metode ini memusatkan penelitian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian bersifat aktual serta menggambarkan fakta-fakta tentang masalah-masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan menggunakan teknik wawancara yang merupakan proses memperoleh informasi dengan cara tanya jawab lisan antara dua atau lebih orang secara langsung. Analisis data, data yang didapatkan adalah data-data kualitatif berupa informasi mengenai persamaan dan perbedaan. Informan atau orang yang akan memberikan informasi bagi penulis berkaitan dengan penelitian adalah perwakilan dari pemerintah negeri dan perwakilan dari ruang lingkup gereja. Tempat penelitian di Negeri Soya, Kecamatan Sirimau- Pulau Ambon.

Teori Sosial

Semenjak manusia dilahirkan di dunia, perhatiannya terhadap rekan-rekan sesamanya telah ada. Mula-mula yang diperhatikannya adalah keluarganya, kemudian kerabatnya, tetangganya, kawan-kawan sepermainan dan seterusnya. Memang, perhatian tersebut pada awalnya bersifat naluriah belaka oleh karena sejak lahir manusia mempunyai hasrat yang kuat untuk senantiasa hidup bersama dengan rekan-rekannya sesama manusia. Perhatian yang bersifat naluriah tersebut yang semula hanya merupakan pengetahuan belaka, kemudian tersusun secara sistematis. Lama kelamaan ada orang-orang yang secara khusus memikirkan masyarakat, terutama dari segi nilai-nilainya.⁷ Manusia telah mempunyai naluri untuk bergaul dengan sesamanya semenjak ia dilahirkan di dunia. Hubungan dengan sesamanya merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia. Oleh karena dengan pemenuhan kebutuhan tersebut, dia akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti untuk diterima oleh orang lain, untuk menjadi anggota suatu kelompok, diakui dan seterusnya.⁸ Dalam pemikiran sosiologis, ada

⁷ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), 1.

⁸ Soerjono, *Memperkenalkan Sosiologi*, 13.

empat hal yang melatarbelakangi munculnya perspektif sosiologis. Pertama, bahwa kehidupan manusia ada aktivitas yang disebut interaksi sosial. Dalam hal ini, interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok serta individu dengan kelompok. Kedua, struktur sosial yang dapat dirumuskan sebagai jalinan unsur-unsur sosial yang pokok dalam masyarakat. Ketiga yaitu aspek historis yang merujuk pada rentang waktu di masa lampau dengan masa kini. Keempat, ruang tempat suatu masyarakat hidup.⁹

Struktur Sosial

Istilah struktur berasal dari kata *structum* dari bahasa Latin yang berarti menyusun.¹⁰ Struktur sosial adalah sebuah tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat. Di dalam tatanan sosial tersebut terkandung hubungan timbal balik antara status dan peranan yang menunjuk pada suatu keteraturan perilaku.¹¹ Soerjono Soekanto melihat bahwa struktur sosial merupakan sebuah hubungan timbal balik antara posisi-posisi sosial dengan peranan sosial. Sementara itu, Abdul Syani melihat struktur sosial sebagai sebuah tatanan masyarakat yang di dalam tatanan tersebut terkandung hubungan timbal balik antara status dan peranan yang merujuk pada suatu keteraturan perilaku sehingga dapat membentuk suatu masyarakat.

Struktur sosial mencakup lima unsur sosial yakni kelompok sosial baik yang teratur maupun yang tidak teratur, kebudayaan yang merupakan hasil karya, rasa dan cipta yang didasarkan pada karsa, lembaga sosial yang adalah himpunan kaidah dari segala tingkatan, stratifikasi sosial yakni lapisan dalam masyarakat yang didasarkan pada kekayaan, kekuasaan, ilmu pengetahuan dan sebagainya serta kekuasaan dan wewenang yang adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain sehingga pihak tersebut mengikuti kehendak yang memberi pengaruh sedangkan wewenang merupakan kekuasaan yang diakui.¹² Menurut Abdul Syani, struktur sosial memiliki ciri-ciri yakni pertama, struktur sosial mengacu pada hubungan-hubungan sosial yang pokok, yang dapat memberi bentuk dasar pada masyarakat dan memberikan batas-batas pada kegiatan yang mungkin dilakukan oleh organisasi dalam

⁹ Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, 7-9.

¹⁰ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (PT. Setia Purna Inves, Cet-I, 2007), 2.

¹¹ Maryati Kun dan Suryawati, *Sosiologi*, (Erlangga, 2001), 3.

¹² Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, 8.

masyarakat. Kedua, struktur sosial cenderung bersifat statis dan merupakan kerangka acuan yang utama dalam setiap studi tentang keteraturan hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat. Ketiga, struktur sosial meliputi seluruh kebudayaan dalam masyarakat. Hal ini berkaitan dengan susunan sosial masyarakat dalam kurun waktu tertentu dan sekaligus meliputi perilaku, perasaan serta unsur kebudayaan lainnya.¹³ Dalam struktur sosial dikenal dua konsep penting yaitu status dan peranan. Ralph Linton mendefinisikan status sebagai suatu kumpulan hak dan kewajiban, sedangkan peranan merupakan aspek dinamis dari status seseorang. Lebih lanjut Linton mengkategorikan status dalam dua jenis yaitu status yang diperoleh (*ascribed status*) yang berarti bahwa status yang dimiliki oleh individu sudah ada sejak lahir. Status tersebut diberikan tanpa memandang kemampuan atau keahlian tertentu. Sedangkan yang kedua adalah status yang diraih (*achieved status*) yang berarti bahwa status ini diberikan kepada seseorang karena memiliki kemampuan atau kualitas tertentu.¹⁴

Peter M. Blau membagi bentuk struktur sosial menjadi dua tipe yakni *intersected social structure* dan *consolidated social structured*. Sebuah struktur sosial dikatakan *intersected* jika keanggotaan dalam sebuah kelompok sosial bersifat menyilang (interseksi). Artinya, keanggotaan dalam kelompok sosial tersebut memiliki latar belakang ras, suku bangsa bahkan agama yang berbeda. Sedangkan sebuah struktur sosial dikatakan *consolidated* jika terjadi tumpang tindih parameter (tolak ukur) dan mengakibatkan penguatan identitas keanggotaan dalam sebuah kelompok sosial. Dalam proses tersebut, kelompok sosial berkembang menjadi wadah bagi individu-individu yang memiliki latar belakang ras, suku, kebiasaan dan kepercayaan yang sama.¹⁵ Mayor Polak menyatakan bahwa struktur sosial berfungsi sebagai pengawas sosial yakni sebagai penekan kemungkinan-kemungkinan terhadap norma, nilai dan peraturan kelompok atau masyarakat. Selain itu, struktur sosial juga dapat berfungsi sebagai dasar untuk menanamkan suatu disiplin sosial kelompok atau masyarakat. Hal ini disebabkan oleh karena struktur sosial yang pada dasarnya memang berasal dari masyarakat itu sendiri.¹⁶

Struktur Pemerintahan Desa

¹³ Maryati Kun dan Suryawati, *Sosiologi*, 4.

¹⁴ Maryati Kun dan Suryawati, *Sosiologi*, 4.

¹⁵ Maryati Kun dan Suryawati, *Sosiologi*, 5.

¹⁶ Maryati Kun dan Suryawati, *Sosiologi*, 5.

Pengertian pemerintahan menurut Inu Kencana Syafie (2005) berasal dari kata pemerintah, yang paling sedikit kata ‘perintah’ tersebut memiliki empat unsur yaitu ada dua pihak yang terkandung, kedua pihak tersebut saling memiliki hubungan, pihak yang memerintah memiliki wewenang dan pihak yang diperintah memiliki ketaatan. Dalam struktur pemerintahan di Indonesia ada hierarki yang lurus dari mulai pusat sampai ke desa. Desa dan kelurahan mempunyai kedudukan yang sama yakni sebagai struktur pemerintahan terendah. Akan tetapi perbedaannya adalah desa berhak menjalankan otonominya sendiri sedangkan kelurahan tidak mempunyai otonomi.¹⁷ Perlu diketahui bahwa pada zaman Belanda terdapat banyak daerah yang relatif otonom yang diperintah secara tidak langsung oleh Belanda. Daerah ini di bawah pemerintahan sultan atau raja berdasarkan hukum adat daerah yang bersangkutan.¹⁸ Pada rejim Orde Baru, sistem pemerintahan negeri mengalami perubahan menjadi sistem pemerintahan desa dengan adanya pemberlakuan UU No.5 tahun 1979. Sejak itu berlaku satu struktur pemerintahan desa yang seragam di seluruh Indonesia. Tujuannya untuk memudahkan pelaksanaan pemerintahan, pengawasan dan pembinaan atas desa-desa di seluruh Indonesia. Di pedesaan Maluku terjadi perubahan sistem pemerintahan desa dari sistem pemerintahan negeri ke sistem pemerintahan desa. Kondisi ini terus berlangsung sampai kemudian pada masa reformasi pemerintah menerbitkan UU No.22 tahun 1999 yang direvisi menjadi UU No.32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Adapun dampak dari penerapan UU tersebut adalah adanya perubahan sistem pemerintah desa yang dikembalikan menjadi sistem pemerintahan negeri.¹⁹ Bentuk struktur pemerintahan negeri di Maluku di pimpin oleh Raja dan dibantu oleh Badan *Saniri* Negeri yang pada waktu ini sedikitnya terdapat beberapa jenis jabatan. Golongan pertama mencakup jabatan-jabatan tradisional yang masih berfungsi penuh seperti Raja dan kepala *soa* (sekumpulan mata rumah) kedua jabatan ini telah berusia beberapa abad lamanya. Dalam kategori yang sama tercakup anggota-anggota *saniri* yang non tradisional yang dipilih oleh rakyat untuk mewakili sub bagian dan golongan fungsional dalam masyarakat desa. Jenis kedua terdiri dari petugas tradisional yang memangku sebagian dari tugas-tugas sejenis di masa lampau seperti *tuan tanah*. Jenis ketiga ialah petugas tradisional yang seperti *malessi* atau *kapitan* yang bertugas sebagai penghulu perang, keempat kepala adat, kelima *kewang* sebagai petugas

¹⁷ Fathur Rahman, *Teori Pemerintahan*, (Malang: UB Press, 2018), 140.

¹⁸ Hanif Nurcholis, *Teori dan Praktik Pemerintahan dan Otonomi Daerah*, (Jakarta: Edisi Revisi, Grasindo, 2005), 7.

¹⁹ LIPI, *Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: 2006), 137.

keamanan, keenam *mauweng* petugas keagamaan yang sekarang tidak diisi lagi dan ketujuh *marinyo* sebagai pembawa titah Raja.

Dalam sistem pemerintahan desa, pimpinan adalah salah satu faktor yang paling penting dalam menggerakkan masyarakat. Raja sebagai pemimpin desa dan juga para pemimpin adat telah diaktifkan kembali, karena Raja ditentukan berdasarkan garis keturunan tertentu dan hal ini telah diketahui dan dipahami oleh masyarakat adat sehingga kedudukan Raja sangat dihormati dan disegani.²⁰ Pariela (2005) mengatakan bahwa di dalam sistem politik tradisional masyarakat di Maluku, alokasi dan distribusi kekuasaan pada dasarnya bersifat tertutup, karena hanya berlangsung melalui *mata rumah*²¹. Jadi dalam tatanan tradisional masyarakat di Maluku, status sosial seseorang diperoleh berdasarkan kelahiran (*ascribed status*) di dalam suatu *mata rumah* tertentu dan berperan sesuai kedudukan *mata rumah* yang bersangkutan dalam sistem politik lokal.²² Fungsi struktur pemerintahan adalah yang pertama kejelasan tanggung jawab artinya bahwa setiap pemegang jabatan mempunyai tanggung jawab dan apa saja yang harus dipertanggung jawabkan. Kedua adalah untuk mengetahui kejelasan kedudukan, artinya bahwa setiap pemegang jabatan mengetahui dengan jelas fungsi dan tugasnya sehingga mempermudah dalam melakukan koordinasi.

Struktur Organisasi Gereja

Dalam pemikiran Calvin, organisasi gereja yang lebih luas didasarkan pada prinsip bahwa semua jemaat dan semua jabatan mempunyai status yang sama sehingga tidak ada hierarki, berbeda dengan susunan pangkat di Gereja Katolik Roma. Jemaat-jemaat di satu wilayah dikumpulkan dalam satu sidang, yang kemudian disebut *classis* (klas), sedangkan jemaat-jemaat di satu provinsi membentuk suatu sinode provinsi untuk mengatur semua hal yang menyangkut gereja.²³ Pemangku-pemangku jabatan dalam jemaat atau gereja adalah hamba-hamba dari Yesus Kristus, Tuhan Gereja. Kata atau istilah yang digunakan dalam Perjanjian Baru untuk pemangku jabatan adalah *diakonos* dan jabatannya adalah *diakonia*. Kedua kata atau istilah ini berarti pelayan dan pelayanan.²⁴ Calvin mendaftar empat jabatan yang diambilnya dari Perjanjian Baru yakni Pendeta (Pastor), pengajar (guru), penatua dan diaken. Di sini ia menyiapkan fondasi bagi

²⁰ LIPI, *Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: 2006), 140.

²¹ Dalam Dialek Maluku merujuk pada suatu marga.

²² LIPI, *Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: 2006), 141.

²³ De Jonge Christiaan, *Apa itu Calvinisme*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 74.

²⁴ Ch Abineno, *Penatua Jabatannya dan Pekerjaannya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 3.

bentuk Presbiterian dalam pemerintahan gereja, yang telah diadopsi oleh sejumlah besar jemaat Protestan.²⁵ Lebih jauh tentang relasi atau hubungan antara jabatan dan jemaat, para ahli tidak mempunyai pendapat yang sama. Pendapat mereka umumnya sesuai dengan tradisi yang diikuti oleh gereja-gereja mereka. Secara kasar Berkhof memberikan tiga pemikiran tentang tipe jabatan yakni, pertama *tipe theologia jabatan katholik* artinya tahbisan jabatan dianggap sebagai suatu sakramen, yang oleh suatu janji tertentu dari Roh Kudus pemangku jabatan bukan saja berdiri berhadapan dengan jemaat tetapi juga menempatkannya di atas jemaat. Kedua, *tipe theologia jabatan klassik reformatoris* artinya jabatan-jabatan ini bukan saja menempatkan pejabat berhadapan dengan jemaat melainkan juga di dalam jemaat. Ketiga, *tipe jabatan gereja bebas* artinya bahwa pejabat tidak lebih daripada suatu pengkhususan dari jabatan orang-orang percaya.²⁶ Di Gereja Protestan Maluku jabatan secara organisasi gereja meliputi ketua majelis (Pendeta), wakil, sekretaris, bendahara dan komisi-komisi pelayanan. Jabatan pelayanan fungsional meliputi Pendeta, Diaken, Penatua dan pengajar. Dalam struktur organisasi gereja, Pendeta memiliki peran penting dan strategis sebagai ketua mejelis jemaat sekaligus pemimpin bagi organisasi gereja dalam rangka menyampaikan misi kerajaan Allah. Proses pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pendeta dibantu oleh penatua dan diaken. Ketiganya memiliki fungsi kontrol yang sama yakni bersama-sama mengkoordinasikan pelayanannya. Proses koordiansi pelayan itu sangat penting dilakukan secara efektif supaya tujuan dan proses pelayanan dapat berjalan dengan baik. Selain itu ada peran *tuagama* yang dari dari dulu sudah terkenal di pulau Ambon kurang lebih ada tiga sampai empat orang di setiap jemaat. Mereka bertugas untuk mengumpulkan persembahan dalam kebaktian, membersihkan gedung gereja dan menjalankan kebaktian. Sebelum tahun 1880 mereka diangkat oleh kepala desa, tetapi sesudah itu mereka diangkat oleh Pendeta.²⁷

Teori Perbandingan

Perspektif sosio-teologis berusaha melihat bagaimana bentuk-bentuk pikiran tertentu mungkin berkaitan dengan kondisi-kondisi budaya tertentu. Maksud dari penelitian demikian adalah untuk tiba pada pemahaman khusus dan juga keterbatasan-keterbatasan dari gaya teologi tertentu untuk melihat dalam kondisi budaya apakah hal itu dapat dimanfaatkan sebaik mungkin

²⁵ Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 442.

²⁶ Ch Abineno, *Penatua Jabatannya dan Pekerjaannya*, 4.

²⁷ Th Van den End dan Weitjens J, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an sampai sekarang*, (Jakarta: BPK Gunung Muia, Cet-VII, 2008), 48.

dan untuk memperluas kesadaran kita akan jangkauan bentuk-bentuk ungkapan teologi yang mungkin dan yang tersedia bagi teologi-teologi lokal.²⁸

Menurut Sjachran Basah (1994,7) perbandingan merupakan metode pengkajian atau penyelidikan dengan mengadakan perbandingan di antara dua objek kajian atau lebih untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang objek yang dikaji. Jadi dalam perbandingan ini terdapat objek yang hendak diperbandingkan yang sudah diketahui sebelumnya, akan tetapi pengetahuan ini belum tegas dan jelas. Dalam analisa perbandingan biasanya melalui tiga tahap yaitu: tahap pertama merupakan kegiatan untuk mencari informasi, tahap kedua memilah-milah informasi berdasarkan klasifikasi tertentu, dan tahap ketiga adalah menganalisa hasil pengklasifikasian itu untuk dilihat keteraturan dan hubungan antara berbagai variabel. Fungsi dari studi perbandingan adalah untuk memberikan perspektif tentang lembaga-lembaga, kebaikan dan keburukan dan apa yang menyebabkan lembaga-lembaga itu dibentuk.²⁹ Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa studi perbandingan adalah membandingkan dua hal atau lembaga untuk diketahui perbedaan dan persamaan kedua lembaga melalui tahap-tahap tertentu.

Sejarah Negeri Soya

Berdasarkan sumber cerita yang ada, perpindahan para leluhur orang Soya datang secara bergelombang dari pulau Seram yang kemudian menetap di Negeri Soya. Mereka membentuk *clan* baru yang kemudian menjadi nama pada tempat kediamannya yang baru. Nama ini sama dengan nama di tempat asalnya. Hal ini dimaksudkan sebagai kenang-kenangan atau peringatan. Negeri Soya kemudian berkembang menjadi satu kerajaan dengan sembilan Negeri Kecil yang dikuasai Raja Soya. Adapun kesembilan negeri kecil tersebut yakni : *Uritetu, Honipopu, Hatuela, Amantelu, Haumalamang, Ahuseng, Pera, Erang, dan Sohia*.³⁰

Setiap Rumah Tau (mata rumah) yang ada memilih salah satu batu yang dianggap sebagai batu peringatan kedatangan mereka pada pertama kalinya di Negeri Soya. Batu-batu ini disebut “Batu Teung”. Saat ini di Soya dapat ditemukan beberapa Teung antara lain : 1) *Teung Samurele* untuk Rumah Tau Rehatta, 2) *Teung Saupele* untuk Rumah Tau Huwaa, 3) *Teung Paisina* untuk Rumah Tau Pesulima, 4) *Teung Souhitsu* untuk Rumah Tau Tamtelahittu, 5) *Teung*

²⁸ J. Schreiter, Rancang Bangun Teologi Lokal, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet-8, 2006), 135.

²⁹ Mochtar Mas'ood, 2008, 26-29.

³⁰ Diakses dari Website Jemaat Soya Copyright © 2013. Jemaat GPM Soya - All Rights Reserved | Template Created by Kompi Ajaib pada 14 November 2018.

Rulimena untuk Rumah Tau Soplanit, 6) *Teung Pelatiti* untuk Rumah Tau Latumalea, 7) *Teung Hawari* untuk Rumah Tau Latumanuwey, 8) *Teung Soulana* untuk Rumah Tau de Wana, 9) *Teung Soukori* untuk Rumah Tau Salakory, 10) *Teung Saumulu* untuk Rumah Tau Ririmasse, 11) *Teung Rumania* untuk Rumah Tau Hahury, 12) *Teung Neurumanguang* untuk Rumah Tau Latuputty. Diantara teung-teung yang ada, terdapat dua tempat yang mempunyai arti tersendiri bagi anggota-anggota *clan* tersebut yakni : (1) Baileo Samasuru, yaitu tempat berapat dan berbicara; (2) *Tonisou*, yaitu suatu perkampungan khusus bagi Rumah Tau Rehatta.³¹

Masuknya Kekristenan di Negeri Soya

M. Tapilatu, seorang sejarawan gereja, mengisahkan bahwa proses masuknya kekristenan di Maluku Tengah tidak dapat dipisahkan dari kehadiran orang-orang Portugis sejak tahun 1512. Pada tahun 1515 atas izin raja Hitu, mereka mendirikan sebuah loji (kantor dagang) di Hitu sebagai tempat berlabuh kapal dagang mereka yang berlayar dari Banda ke Ternate dalam rangka perdagangan rempah-rempah (pala dari Banda dan cengkih dari Ternate). Kegiatan pengkristenan di Maluku Tengah secara efektif, terutama di pulau Ambon dan sekitarnya dimulai secara intens ketika armada Portugis yang diutus ke Ambon oleh Antonio Galvao, Panglima Portugal di Ternate, sesuai permintaan Orang Kaya Hatiwe, berhasil mengalahkan satu armada besar dari Jawa yang membawa bantuan senjata ke Hitu pada tahun 1538. Kesuksesan itu diikuti oleh kegiatan misi dan berhasil mengkristenkan tiga negeri pertama di pulau Ambon yakni Hatiwe, Amantelu (salah satu wilayah dari negeri Soya) dan Nusaniwe, kemudian disusul empat negeri berikutnya, masing-masing Amahusu, Eri, Silale dan Namalatu.³² Masyarakat di negeri ini dibaptis oleh pastor Armada. Raja Soya kala itu dibaptis bersama rakyatnya dan diberikan nama dan gelar Portugis, Dom (tuan). Di Soya, seorang guru jemaat yang sangat berperan penting dalam menghidupkan nilai-nilai Kekristenan (Protestan) adalah Guru Jemaat Lazarus Hitijaubessy. Pada prasasti kuburannya yang melekat dengan dinding gereja tua di Soya dituliskan bahwa Guru Jemaat Lazarus Hitijahubessy lahir pada tahun 1817 dan meninggal pada tahun 1871. Belum ada keterangan pasti sejak kapan Hitijaubessy memulai pelayanannya di Soya. Ketika Joseph Kam yang dikenal sebagai Rasul Maluku datang ke negeri Soya pada tahun 1821, suatu data statistik menunjukkan bahwa : terdapat 22 orang anggota sidi gereja, 21 orang Anggota Baptis dewasa, 7 orang anak di luar sekolah, dan satu orang anak yang dibaptis. Jumlah

³¹ Diakses dari Website Jemaat Soya Copyright © 2013. Jemaat GPM Soya - All Rights Reserved | Template Created by Kompi Ajaib pada 14 November 2018.

³² Frank, *Mimbar dan Tahta*, 244.

seluruh jemaat yang dilayani hingga kedatangan Joseph Kam sebanyak 61 orang. Kepemimpinan jemaat mulai dari berdirinya jemaat GPM Soya sampai sekarang mengalami kemajuan baik dalam segi infrastrukturnya tetapi juga jemaat yang semakin hari semakin bertambah. Sampai sekarang dalam jemaat GPM Soya terdapat 3 (tiga) buah gedung gereja yang menampung baik kegiatan peribadahan maupun kegiatan pembinaan anak dan remaja serta kegiatan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan aktivitas gerejawi.³³

Secara administrasi pemerintahan, wilayah pelayanan jemaat GPM Soya berada pada Negeri Soya, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. Sedangkan dalam sistem administrasi pelayanan GPM, Jemaat Soya merupakan bagian dari Klasis Pulau Ambon dengan batas-batas wilayah pelayanan. Secara Geografis sebelah utara dengan Jemaat GPM Getsemani dan Bethabara. Sebelah Selatan dengan Jemaat GPM Naku, Ema dan Hatalai, Sebelah Barat dengan Jemaat GPM Pniel Batu Gajah dan Jemaat GPM Kusu-Kusu Sere, Sebelah Timur dengan Jemaat GPM Petra. Luas wilayah pelayanan Jemaat GPM Soya secara keseluruhan kurang lebih 9.000 m² dengan topografi berbukit yang berada pada ketinggian 200-450m dpl. Jumlah jemaat menunjukkan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir baik dari angka kelahiran maupun migrasi sejak adanya konflik sosial. Berdasarkan data bulan Desember 2015, terdapat 933 KK dengan 3978 jiwa atau naik sebesar 1.06 % dari tahun 2012.³⁴ Sampai tulisan ini dibuat pendeta Jemaat yang masih bertugas adalah Pdt. P.A. Kempa, S.Th, Pdt. Ny.B. Bakarbesy, S.Th dan Pdt. Dj. R. Ohello, S. Si.

Struktur Pemerintahan Negeri Soya

Adapun sistem pemerintahan negeri Soya pada mulanya merupakan sistem *Saniri Latupatih* yang terdiri dari : *Upulatu* (Raja), *Para Kapitan*, *Kepala-Kepala Soa*, *Patih* dan Orang Kaya, *Maueng* (Kepala Adat) dan Kepala *Kewang*. *Saniri Latupatih* dilengkapi dengan *Marinyo*. Sistem pemerintahan pada masa kini adalah Raja didampingi oleh Sekretaris yang memiliki tiga jabatan turunan yaitu Kepala Urusan Keuangan, Kepala Urusan Perencanaan dan Kepala Urusan Tata Usaha/Umum, Bendahara, Kepala-kepala seksi meliputi kepala seksi pemerintahan, kepala seksi kesejahteraan, kepala seksi pelayanan/trantib dan perangkat-perangkat kewilayahan³⁵. Pemerintahan ini diawasi oleh Badan Saniri Negeri yang di dalamnya hanya ada jabatan

³³ Diakses dari Website Jemaat Soya Copyright © 2013. Jemaat GPM Soya - All Rights Reserved | Template Created by Kompi Ajaib pada 14 November 2018.

³⁴ Rensra Jemaat GPM Soya tahun 2016-2020.

³⁵ Diakses dari Website Jemaat Soya Copyright © 2013. Jemaat GPM Soya - All Rights Reserved | Template Created by Kompi Ajaib pada 14 November 2018.

bendahara. Di beberapa negeri adat, *saniri* terbentuk dari utusan masing-masing *soa* yang ada di dalam negeri. Dalam menjalankan tugasnya, pemerintah dan *saniri* negeri dibantu oleh *marinyo* yang secara langsung diangkat oleh raja. Dalam satu dialek *marinyo* disebut *maitale*. Kata sejenis yang digunakan adalah *malimu* dan *merimu*. Gelar yang sekarang adalah *marinyo* yang diperkenalkan sesudah tahun 1512 dan berasal dari kata *merinho*, istilah Portugis untuk jabatan yang sama. Menurut sejarah tertulis, awalnya *marinyo* merupakan salah seorang pembantu *kapitan*, seorang juru bicara yang menyampaikan instruksi-instruksi serta keputusan-keputusan kepada rakyat. Ia bertindak sebagai *mulut raja*. Mungkin karena dekat dengan raja, di masa lalu *marinyo* mempunyai semacam wibawa dalam masyarakat desa sekalipun ia tidak termasuk golongan bangsawan dan tidak menempati kedudukan yang bersifat turun temurun³⁶. Kemudian ia menjadi pembantu kepala *soa* dan bertugas sebagai ajudan atau pesuruh umum kepala *soa*. Kini *marinyo* diangkat oleh dewan desa dan dilantik oleh raja melalui upacara adat.

Kedudukan dan Tugas Marinyo

Bagian kasar dari sistem kedudukan di desa Kristen di Maluku adalah seperti perahu yang merupakan unsur yang sangat umum dan penting dalam kebudayaan Maluku dapat digunakan sebagai lambang karena menggambarkan kenyataan sistem status dengan tepat. Badan perahu melambangkan bagian terbesar yaitu warga desa yang berstatus kurang lebih sama meskipun terdapat perbedaan tertentu. Tiangnya sangat tipis dan tidak begitu tinggi, di sebelah kiri melambangkan status pemerintahan dari pola tradisional yang meliputi kepala desa (raja), kepala *soa*, kepala adat dan tuan tanah, *saniri* dan yang terakhir adalah *marinyo*.³⁷ Tidak ada syarat-syarat yang diberlakukan untuk mengangkat *marinyo* hanya saja peran *marinyo* diembankan kepada orang laki-laki melalui garis keturunan tertentu. Di negeri Soya, *marinyo* adalah pejabat pelengkap yang membantu raja dan *saniri* negeri. Artinya bahwa *marinyo* tidak termasuk dalam struktur pemerintahan desa. Ralph Linton mendefinisikan status sebagai suatu kumpulan hak dan kewajiban, sedangkan peranan merupakan aspek dinamis dari status seseorang.³⁸ Hal ini mendukung status *marinyo* yang diangkat berdasarkan garis keturunan. Walaupun di beberapa negeri hal ini tidak diberlakukan. Dari garis keturunan itulah maka menyandang gelar *marinyo* adalah hak mutlak. Ini juga ditegaskan kembali oleh Pariela (2005) yang mengatakan bahwa dalam sistem politik tradisional masyarakat di Maluku, alokasi dan

³⁶ Frank, *Mimbar dan Tahta*, 232.

³⁷ Frank, *Mimbar dan Tahta*, 76.

³⁸ Maryati Kun dan Suryawati, *Sosiologi*, 4.

distribusi kekuasaan bersifat tertutup karena hanya berlangsung melalui *mata rumah*. Oleh karena hak yang telah di dapat maka *marinyo* diberi kewajiban oleh raja untuk melakukan tugasnya sesuai perintah raja.³⁹

Tugas *marinyo* antara lain menyampaikan pesan raja kepada masyarakat, memukul tifa sebagai tanda panggilan kepada masyarakat negeri untuk berkumpul, menyiapkan keperluan raja dan membersihkan kantor desa.⁴⁰ Dalam mengerjakan tugasnya, *marinyo* tidak perlu menggunakan pakaian adat. Namun pada acara-acara adat biasanya menggunakan pakaian adat sambil memegang *tahuri*.⁴¹ Jika demikian maka dapat disimpulkan bahwa peranannya sangat dinamis. Di negeri Soya pada saat ini yang menjabat sebagai *marinyo* adalah Bpk. Paulus Alfons. Berdasarkan pengakuan dari Bpk. Hengky Rehatta, status *marinyo* sama dengan *tuagama* dalam konteks gereja atau penjaga sekolah dalam konteks pendidikan. Dengan kata lain, ketiganya adalah “orang suruhan”.

Struktur Organisasi Jemaat GPM Soya

Untuk pelaksanaan tugas pelayanan dan pendampingan terhadap jemaat, saat ini bertumpu pada 3 orang pendeta organik, 33 Penatua dan 33 Diaken serta kurang lebih 390 pelayan umum. Untuk memudahkan jalannya pelayanan, maka Jemaat GPM Soya dibagi menjadi 9 sektor yang di dalamnya terdapat 33 unit pelayanan dengan 933 kepala keluarga. Semuanya bernaung di bawah struktur organisasi jemaat yaitu Majelis Jemaat (Penatua dan Diaken) yang diawasi oleh Pimpinan Harian Majelis Jemaat (PHMJ) meliputi Ketua Majelis Jemaat, Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Pimpinan Harian Majelis Jemaat bertugas untuk membentuk dan mengangkat 4 seksi pelayanan yakni seksi pemberdayaan teologi dan pembinaan umat, seksi pemberitaan injil dan pelayanan kasih, seksi pengembangan oikumene semesta, seksi penataan dan pengembangan kelembagaan. Keempat seksi pelayanan tersebut memiliki 12 sub seksi pelayanan. Dalam menjalankan tugasnya, pejabat organisasi dalam hal ini Pimpinan Harian Majelis Jemaat dibantu oleh 9 ketua sektor, pengurus unit dan *tuagama*.

Kedudukan dan Tugas Tuagama

³⁹ R. Z. Leirissa, dkk, *Sejarah Kebudayaan Maluku*, (Jakarta: CV. Ilham Bangun Karya, 1999), 37.

⁴⁰ Wawancara via telepon dengan Bpk. Hengky Rehatta sebagai perwakilan dari *saniri negeri* Soya pada 22 November 2018 pukul 11.00 WIT.

⁴¹ Alat musik tiup tradisional yang terbuat dari kulit kerang.

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan pola pemerintahan tradisional yang dilambangkan dari sisi kiri tiang perahu. Sedangkan sisi kanannya melambangkan pola yang baru muncul yaitu Pendeta atau guru jemaat, penatua, syamas, *tuagama*, guru sekolah minggu dan pemimpin koor. Kedudukan *tuagama* serupa dengan kedudukan *marinyo* dalam pemerintahan desa dalam hal fungsinya tetapi *tuagama* sedikit lebih tinggi di dalam statusnya.⁴² *Tuagama* berasal dari kata *tua* dan *agama*. Istilah ini merujuk pada orang-orang tua yang paham akan kebenaran dalam kekristenan. Dengan kata lain, *tuagama* adalah orang yang dituakan dalam agama, khususnya di dalam kekristenan. *Tuagama* sama seperti guru Injil yang pada zaman dulu tugas utamanya adalah membantu pendeta dalam melakukan pelayanan seperti membacakan khotbah dan memimpin doa⁴³ tetapi dengan syarat telah mengikuti katekisasi dan diteguhkan menjadi anggota sidi gereja. Selain itu, untuk menjadi *tuagama* maka harus memiliki pemahaman kekristenan yang benar. Oleh karena integritasnya yang baik maka *tuagama* sangat dipercayai oleh Pendeta. Selain melayani bersama pendeta, *tuagama* juga bertugas untuk memanggil umat untuk datang beribadah. Posisi *tuagama* juga diakui oleh pemerintah desa pada waktu itu dan diatur dalam tata gereja pada tahun 1816, *tuagama* diangkat oleh kepala-kepala desa yang telah menjadi Kristen. Seiring waktu, terjadi pembaharuan oleh Gereja Protestan Maluku yang menambah tugas *tuagama* yaitu menjaga dan membersihkan gereja.⁴⁴ Tetapi tidak meninggalkan tugas utama yaitu memanggil umat beribadah dengan cara *toki lonceng*.

Di Jemaat Soya, *tuagama* diangkat dan ditabiskan oleh pendeta dalam kapasitasnya sebagai ketua majelis jemaat. Umumnya, yang menjadi *tuagama* adalah orang laki-laki paruh baya. Tugas utama *tuagama* adalah menjaga gedung gereja, *toki lonceng* gereja dan membuka pintu gereja pada saat jam ibadah. Selain itu *tuagama* juga mendampingi pendeta dalam melakukan pelayanan. Jika ada waktu luang, *tuagama* juga dapat membantu membersihkan gereja. Ketika menjalankan tugasnya, *tuagama* wajib menggunakan pakaian kebesarannya. Pada zaman dulu, pakaian kebesarannya berupa jubah hitam panjang sampai di mata kaki. Hampir mirip dengan toga pendeta. Tetapi karena perkembangan zaman, maka sampai saat ini pakaian *tuagama* adalah *baniang hitam*⁴⁵ sambil bertelanjang kaki. Dalam masa tugasnya, *tuagama* terikat dengan kebijakan yang dibuat oleh pejabat organisasi gereja. Maka jika dalam menjalankan tugasnya ia melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma agama maupun

⁴² Frank, *Mimbar dan Tahta*, 76.

⁴³ Enklaar I.H, Joseph Kham Rasul Maluku, (Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia, 1980), 103.

⁴⁴ Wawancara dengan Pdt. Lieke Pattikawa-S, pada tanggal 1 November 2018, pukul 19.14 WIT.

⁴⁵ Pakaian tradisional orang Maluku yang diadaptasikan sebagai pakaian resmi GPM.

norma sosial, ada sanksi yang diberikan yaitu tidak boleh menjalankan tugasnya dalam kurun waktu yang ditentukan. Tugas dan sanksi yang diberikan kepada *tuagama* tidak tertulis secara resmi dalam dokumen gereja tetapi disepakati bersama oleh pejabat organisatoris dan para *tuagama*.

Perbandingan *Marinyo* dan *Tuagama*

Dari segi sosial yang dikemukakan oleh Linton saat mengkategorikan status yang diperoleh (*ascribed status*) yang berarti bahwa status yang dimiliki oleh individu sudah ada sejak lahir.⁴⁶ Status tersebut diberikan tanpa memandang kemampuan atau keahlian tertentu. Pemikiran ini mendukung peran *marinyo* yang secara langsung diembankan kepada orang laki-laki karena merupakan penerus dari marga tertentu. Maka, *marinyo* tidak perlu diseleksi tetapi gelarnya sudah mutlak menjadi milik orang laki-laki yang merupakan keturunan dari marga *marinyo* mula-mula. Dalam melakukan tugasnya *marinyo* diawasi oleh pejabat desa. Tidak ada hukum yang menjerat dan tidak ada pemecatan jika ada kesalahan yang diperbuat karena jabatan tersebut merupakan jabatan mutlak.⁴⁷ Hanya saja ada stigma kurang baik yang terlanjur diberikan oleh masyarakat terhadap dirinya. Tetapi di beberapa negeri adat yang lain, ada sanksi adat yang diberikan entah dihukum atau diskors sementara waktu.

Status sosial yang kedua adalah status yang diraih (*achieved status*) yang berarti bahwa status ini diberikan kepada seseorang karena memiliki kemampuan atau kualitas tertentu.⁴⁸ Sependapat dengan pemikiran Linton, bahwa sejak awal kekristenan masuk di Maluku, gelar *tuagama* diberikan kepada orang laki-laki yang memiliki kemampuan yang baik berkaitan dengan agama dan firman Tuhan. Untuk mendapatkan gelar *tuagama* tidak serta merta didapatkan begitu saja tetapi melalui tahap-tahap yang ditentukan antara lain, harus mengikuti proses katekisasi, diteguhkan menjadi anggota sidi gereja dan harus memiliki pengetahuan serta pengalaman yang matang dalam agama. Untuk mejadi *tuagama* dan untuk mempertahankan gelar tersebut harus memiliki integritas diri yang baik. Sebab, jabatan ini bukan jabatan periode yang dapat diganti kapan saja. Maka yang diperlukan seorang *tuagama* adalah menjaga kualitas moralnya.

⁴⁶ Diana Kendall, *Sociology in our times: The Essentials*, (USA: Baylor University, 2010), 117.

⁴⁷ Jhon Pattikayhatu, *Sejarah Daerah Maluku*: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1976), 27.

⁴⁸ Kendall, *Sociology in our times: The Essentials*, 118.

Persamaan dan Perbedaan Marinyo dan Tuagama

Jika dilihat dari tugasnya maka letak persamaan *marinyo* dan *tuagama* adalah pertama, keduanya tidak terhitung sebagai pejabat dalam struktur organisasi resmi dalam struktur pemerintahan desa maupun struktur organisasi jemaat. Tetapi *marinyo* dan *tuagama* merupakan “jabatan pelengkap” untuk membantu pelayanan di dalam negeri maupun di gereja. Kedua, *marinyo* diangkat dan ditunjuk secara langsung oleh raja sebagai kepala pemerintahan negeri dan *tuagama* juga diminta kesediaan kemudian diangkat dan dikukuhkan oleh pendeta dalam kapasitasnya sebagai ketua majelis jemaat. Ketiga, *marinyo* dan *tuagama* merupakan orang-orang yang membantu raja dan pendeta dalam melakukan pelayanan terhadap masyarakat dan warga gereja. Keempat, jabatan *marinyo* dan *tuagama* diberikan kepada orang laki-laki yang sudah paruh baya.

Sedangkan perbedaan *tuagama* dan *marinyo* adalah pertama, hal yang sangat signifikan yakni keduanya merupakan jabatan yang berbeda secara institusi. Kedua, di beberapa negeri yang berhak menjadi *marinyo* adalah orang-orang dengan marga tertentu dan berangsur secara turun-temurun sampai saat ini. Tetapi, karena banyak anak negeri yang pergi merantau maka ada marga yang hilang sehingga pada saat ini gelar *marinyo* dapat disandangkan kepada siapa saja yang memiliki integritas yang baik. Sedangkan *tuagama* awalnya diminta kesediaan oleh pendeta tetapi tidak berdasarkan garis keturunan. Penulis menemukan di beberapa jemaat, yang menjadi *tuagama* adalah orang laki-laki yang telah lanjut usia. Ketiga, dalam menjalankan tugasnya, *marinyo* tidak harus menggunakan pakaian kebesaran, kecuali pada acara-acara adat negeri. Sedangkan *tuagama* dalam melakukan tugasnya harus menggunakan *baniang hitam* sambil bertelanjang kaki. Keempat, di dalam suatu negeri adat hanya satu orang yang berhak menjadi *marinyo* sedangkan di dalam suatu jemaat terdapat dua sampai empat orang yang diangkat menjadi *tuagama*. Di beberapa jemaat *tuagama* diangkat dari masing-masing sektor pelayanan. Dengan demikian, *tuagama* bukan merupakan jabatan yang diduplikasi dari *marinyo* karena kedua jabatan ini merupakan jabatan pelengkap yang berdiri sendiri. Hal ini dilihat dari posisi *tuagama* yang pada dasarnya adalah orang yang diakui memiliki pengalaman dan matang dalam hal keagamaan sedangkan *marinyo* adalah “pesuruh” kepala desa (raja) tetapi berstatus sedikit lebih tinggi dari warga desa biasa.

Kesimpulan

Dilihat dari tugas keduanya yang sama-sama memanggil masyarakat dan umat tetapi lewat ritual dan dalam konteks yang berbeda. *Marinyo* sebelum membawa pesan dan memanggil masyarakat harus memukul tifa terlebih dahulu sedangkan *tuagama* sebelum *toki lonceng* harus berdoa terlebih dahulu. Menurut penulis, dari segi teologis hal ini terjadi karena tugas *tuagama* bukan hanya sekedar *toki lonceng* tetapi lebih dari itu ia memiliki hati seorang hamba yang menggumuli sambil beriman kepada Tuhan bahwa sekiranya dengan tanda lonceng berbunyi banyak umat akan datang beribadah.

Dalam melakukan tugasnya, *marinyo* dan *tuagama* secara tidak langsung dituntut untuk mempertahankan citra diri mereka agar tetap dipandang baik oleh masyarakat. Suatu refleksi singkat dari penulis ialah bahwa kekeristenan dan kebudayaan bukanlah dua hal yang bertolak belakang tetapi dua hal yang harus disejajarkan dan dijalankan sesuai porsinya masing-masing tanpa saling mengintervensi tetapi saling melengkapi. *Marinyo* dan *tuagama* merupakan dua jabatan yang pada masa kini mulai dikesampingkan padahal untuk mendapatkan jabatan tersebut banyak proses yang dilewati. Dengan kata lain untuk mendapatkan status dan diakui oleh banyak orang justru yang diperlukan adalah integritas diri. Dari peran keduanya, penulis memaknai satu hal bahwa pejabat sejatinya adalah pelayan.

Daftar Pustaka

Buku

- Christiaan De Jonge. *Apa itu Calvinisme*. Jakarta: Gunung Mulia. 2008.
- Diana Kendall. *Sociology in our times: The Essentials*. USA: Baylor University. 2010.
- Enklaar I.H. Joseph Kham Rasul Maluku. Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia. 1980.
- Frank Colley. *Mimbar dan Tahta: Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*. Terj. Tim Satya Karya. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1987.
- J. Schreiter. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Cet-8, 2006.
- Kun Maryati dan Suryawati. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga. 2001.
- Leirissa R. Z. dkk. *Sejarah Kebudayaan Maluku*. Jakarta: CV. Ilham Bangun Karya. 1999.
- LIPI. *Masyarakat Indonesia*. Jakarta: 2006.
- Nurcholis Hanif. *Teori dan Praktik Pemerintahan dan Otonomi Daerah*. Jakarta: Edisi Revisi. Grasindo. 2005.
- Pattikayhatu Jhon. *Sejarah Daerah Maluku*: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1976.
- Rahman Fathur. *Teori Pemerintahan*. Malang: UB Press. 2018.
- Soekanto Soerjono. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali. 1985.
- Urban Linwood. *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2003.
- Van den End Th dan Weitjens J. *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an sampai sekarang*. Jakarta: BPK Gunung Muia. Cet-VII. 2008.
- Waluya Bagja. *Sosiologi:Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Jakarta: PT. Setia Purna Inves. Cet-I. 2007.

Blog

Website Jemaat Soya Copyright © 2013. Jemaat GPM Soya - All Rights Reserved | Template Created by Kompi Ajaib.